

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Uni Emirat Arab adalah salah satu negara di Timur Tengah yang memiliki kapasitas ekonomi dan militer yang kuat. Dengan nilai 0,9087 menurut index dari *The Global Firepower* (GFP), Uni Emirat Arab menduduki posisi keenam dari segi militer di Kawasan Timur Tengah dan menduduki posisi kedua dalam keanggotaan *Gulf Council Cooperation* (GCC) (*Global Firepower*, 2020). Sebagai negara yang memiliki pengaruh besar, Uni Emirat Arab memiliki posisi dan juga peran penting terhadap isu yang terjadi di level regional maupun internasional. Bersama beberapa negara Timur Tengah lain, Uni Emirat Arab tergabung di dalam suatu organisasi *Gulf Cooperation Council* (GCC). Sejarah pembentukan organisasi ini adalah adanya kekhawatiran yang sama dari negara-negara dewan Teluk terhadap ancaman meluasnya pengaruh revolusi Iran di Teluk Persia dan kemungkinan menangnya Iran dalam Perang Teluk I yang terjadi pada tahun 1980-1988 (Sijekto, 2016).

Meskipun saat ini tidak ada ancaman perang yang akan segera terjadi terhadap Uni Emirat Arab dan negara tetangganya, tetapi Uni Emirat Arab tetap harus siap untuk menghadapi potensi ancaman perang untuk jangka Panjang, dan

Uni Emirat Arab memilih melakukan normalisasi hubungan dengan Israel yang telah diumumkan pada tanggal 13 Agustus 2020 dan menyita banyak perhatian. Amerika selaku pihak fasilitator mengatakan bahwa hal ini adalah sebuah kemajuan untuk Timur Tengah (BBC, 2020). Apabila dilihat dari konflik yang terjadi antara Israel dengan negara Arab, kemungkinan untuk mencapai hubungan yang harmonis adalah sesuatu yang mustahil, terlebih lagi akar dari permasalahan dari konflik ini sudah mengakar sejak lama dan juga aktor-aktor yang terlibat pun memiliki banyak kepentingan. Dengan ini, Uni Emirat Arab adalah negara ketiga yang menandatangani perjanjian perdamaian setelah sebelumnya ada negara Mesir dan Yordania yang menandatangani perjanjian perdamaian dengan Israel. Perjanjian ini ditandatangani pada tanggal 15 September 2020 oleh Menteri Luar Negeri Uni Emirat Arab yaitu Abdullah bin Zayed Al-Nahyn bersama dengan perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu dan juga presiden Amerika Serikat, Donald Trump sebagai penengah (BBC, 2020).

Kesepakatan normalisasi ini dikecam oleh Palestina dengan alasan Uni Emirat Arab telah melanggar inisiasi perdamaian Arab dan juga melakukan pengkhianatan. Sebagai bentuk protes dari Tindakan Uni Emirat Arab, pemerintah Palestina mengumumkan untuk penarikan segera duta besarnya untuk Uni Emirat Arab. Kecaman keras juga datang dari Iran dan Turki terhadap aksi normalisasi hubungan Uni Emirat Arab

dengan Israel yang difasilitasi oleh Amerika Serikat. Kedua negara ini menuding Uni Emirat Arab mengkhianati perjuangan Palestina untuk memperoleh kemerdekaan dari Israel (Tempo, 2020). Sedangkan pihak Uni Emirat Arab beralih dan berusaha meyakinkan pihak Palestina bahwa mereka tidak akan meninggalkan Palestina. Uni Emirat Arab tetap berkomitmen untuk mendukung kemerdekaan penuh bagi Palestina (Jaramaya, 2020).

Puluhan tahun sejak terjadinya “Perang Enam Hari” pada tahun 1967 yang melibatkan Israel, Mesir, Suriah, dan Irak, aktivitas negara yang berhubungan dengan Israel adalah sesuatu yang dianggap tabu di dalam politik negara Arab. Adanya hubungan diam-diam negara Arab dengan Israel dimulai ketika adanya *Arab Peace Initiative* yang dikoordinir oleh Arab Saudi. Sejak saat itu, Arab Saudi dan sekutunya di GCC diam-diam melakukan Israel sebagai mitra strategis di regional Timur Tengah. Beberapa negara ikut dan mempertontonkan kedekatan negara-negara Arab dengan Israel salah satunya adalah Uni Emirat Arab. Pada tahun 2015, negara ini menjadi tuan rumah bagi perwakilan Israel dalam Badan Energi Terbarukan Internasional PBB yang berkantor pusat di Abu Dhabi (Uzi Rabi, 2017)

Israel selaku negara yang memiliki kedekatan dengan Amerika tentu menjadi salah satu fokus utama Uni Emirat Arab

untuk bekerja sama. Berkaca dari Liga Arab yang selalu gagal dalam menyelesaikan tantangan yang muncul selama beberapa dekade belakangan di dunia Arab, terutama pemberontakan Syiah yang terjadi di Timur Tengah. Organisasi *Gulf Cooperation Council* (GCC) pun juga memiliki permasalahan yang sama di mana pada KTT ke 40 yang dilaksanakan pada 10 Desember 2019 di Riyadh pun gagal membawa keenam anggota GCC untuk mengatasi krisis paling parah yaitu perselisihan antara Iran dengan Qatar, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab (Frank Musmar, 2020).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan permasalahan untuk diteliti secara lebih lanjut yaitu:

**Mengapa Uni Emirat Arab Melakukan Normalisasi Hubungan Dengan Israel Pada Tahun 2020?**

## **C. Landasan Teori**

### **Konsep Kepentingan Nasional**

Konsep kepentingan nasional adalah konsep yang lahir dari paradigma realis yang diangkat oleh Hans J. Morgenthau. Mereka yang berpikir secara realis tentu menekankan bahwasanya “ancaman” terhadap negara adalah gangguan terhadap kepentingan nasional yang berpotensi mengacaukan

stabilitas negara. Sebagai konsekuensinya, untuk merespons hal tersebut dikemukakanlah “*balance of power*” yang juga berkaitan dengan *use of military forces* (Morgenthau, 1990). Dari konsep kepentingan nasional ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan, meramalkan, menjelaskan, dan menganjurkan perilaku negara terhadap negara lain.

Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional adalah pilar utama untuk mendukung politik luar negeri dan politik dalam negeri. Kepentingan nasional suatu negara adalah untuk kekuasaan yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Hubungan kekuasaan tersebut dapat diciptakan melalui Teknik paksaan dan kerja sama (Mas'oed, 1990).

Menurut Morgenthau, kemampuan minimum yang dilakukan oleh negara-bangsa di dalam kepentingan nasionalnya adalah melindungi identitas fisik, politik dan kulturalnya dari gangguan negara-bangsa lain. Dalam arti yang spesifik negara-bangsa harus dapat mempertahankan integritas teritorialnya (yaitu identitas fisik); mempertahankan rezim ekonomi-politik (yaitu identitas politik); serta memelihara norma-norma etnis, religius, linguistik dan sejarahnya (yaitu identitas kultural). Dari tujuan-tujuan umum inilah para pemimpin negara bisa menurunkan kebijaksanaan-

kebijaksanaan spesifik terhadap negara lain, baik yang bersifat kerja sama maupun konflik (Mas'oeed, 1990).

Dari pengertian tersebutlah dapat ditelusuri kepentingan nasional dari Uni Emirat Arab melakukan hubungan normalisasi dengan Israel. Bagi Uni Emirat Arab, ini adalah suatu langkah nyata bagaimana menjalin hubungan dengan Israel adalah wujud dari mempertahankan integritas teritorialnya dan identitas kulturalnya yang merupakan bentuk implementasi dari perimbangan kekuatan (*balance of power*) yang didasari oleh persaingan ideologi yang intens antara Uni Emirat Arab (sunni) dengan Iran (syiah) untuk memberikan pengaruh ideologinya di Timur Tengah (Maulana, 2018).

Melihat kondisi geografis Uni Emirat Arab yang dekat dengan Iran, dan juga terjadinya beberapa kondisi pendorong seperti perang melawan kelompok teroris seperti ISIS dan Al-Qaeda serta pandemic Covid-19 dan juga krisis ekonomi, maka masuk akal jika Uni Emirat Arab ingin melakukan normalisasi hubungan dengan Israel untuk keuntungan mereka sendiri dan juga wilayah Timur Tengah dalam rangka mempertahankan rezim ekonomi-politiknya. Dengan adanya kesepakatan ini kedua negara diharapkan saling mendukung perekonomian di berbagai sektor seperti sektor tambang, pariwisata, dan telekomunikasi. Times of Israel memperkirakan keuntungan tahunan dari adanya kesepakatan ini mencapai ratusan juta

dolar khususnya dalam bidang perdagangan dan investasi (Albawaba Corporation, 2020).

Adanya pandemi *Covid-19* juga berpengaruh terhadap ekonomi kedua negara. Dubai yang merupakan wilayah dengan ekonomi paling terdiversifikasi di Uni Emirat Arab mengalami kontraksi PDB sebesar 3,5%. Maskapai penerbangan Emirates pun juga terdampak sehingga harus mengurangi ribuan pekerjanya. Sedangkan Israel sedang menghadapi kondisi resesi di mana PDBnya ditetapkan turun sebesar 6,2% tahun ini, sementara pengangguran melonjak dari 3,4% pada Februari menjadi 23,5% pada Mei. Uni Emirat Arab juga dapat diuntungkan apabila berhasil menjual hasil minyaknya terhadap Israel. Dengan adanya normalisasi ini tentu kedua negara dapat diuntungkan melalui kesepakatan dan kerja sama ekonomi (Mohammad Ali Harissi, 2020).

### **Konsep Balance of Power**

Konsep *Balance of Power* menjelaskan tentang keseimbangan kekuasaan yang dipakai untuk menunjukkan hubungan kekuasaan. Konsep ini adalah salah satu konsep mendasar yang ada di ilmu hubungan internasional. Suatu negara dapat melakukan *balance of power* lewat dua cara, yaitu dengan memperkuat militer dan persenjataan, ekonomi, dan akuisisi wilayah. Cara kedua adalah dengan membangun aliansi dengan negara tertentu. (T. V. Paul, 2004) Perimbangan ini

perlu dilakukan agar suatu negara tidak melakukan pemaksaan kehendaknya kepada negara lainnya maupun sebaliknya. Neorealisme beranggapan bahwa *balance of power* akan muncul Ketika ketiadaan kebijakan yang ditujukan untuk mengatur keseimbangan.

Beberapa kaum realis seperti Thucydides, Machiavelli, Hobbes, dan Morgenthau berasumsi bahwa politik dunia berkembang dalam anarki internasional: yaitu sistem di mana tidak adanya kekuasaan yang berlebihan, tidak ada pemerintahan dunia. Hubungan internasional dipahami oleh kaum realis sebagai perjuangan di antara negara-negara berkekuatan besar untuk mendominasi dan mempertahankan keamanan. Kaum realis juga berpendapat bahwa negara adalah aktor utama di dalam perpolitikan dunia, sedangkan aktor lain seperti individu, LSM, dan sebagainya kurang penting atau tidak penting. Dengan demikian, negara dipandang sebagai pelindung wilayah, penduduk, dan cara hidupnya yang berbeda dan bernilai. (Robert Jackson, 2013)

Aksi normalisasi hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel dapat dipahami lewat perspektif *balance of power*. Di mana usaha untuk melakukan normalisasi hubungan dengan Israel adalah Langkah dari Uni Emirat Arab untuk menekan dominasi Iran di Timur Tengah, berupa kesepakatan dan kerja sama di bidang militer dengan Israel yang dapat meningkatkan



kapasitas militer Uni Emirat Arab dan menguatkan posisi mereka di Timur Tengah. Dalam aksi normalisasinya dengan Israel membuat Uni Emirat Arab tidak lagi dibayang-bayangi oleh Iran dan membuat Uni Emirat Arab memiliki pengaruh dan posisi yang dihargai. Hal ini menjadi ancaman besar terhadap Iran.

#### **D. HIPOTESA**

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pemikiran yang digunakan pada kasus permasalahan mengenai normalisasi yang dilakukan Uni Emirat Arab terhadap Israel pada tahun 2020 dikarenakan:

1. Uni Emirat Arab melakukan normalisasi dengan Israel sebagai bentuk dari *balance of power* untuk membendung kekuatan Iran yang bertujuan untuk mengurangi ancaman agar tercapainya kepentingan nasional.
2. Menciptakan peluang terjadinya kesepakatan dan kerja sama ekonomi dengan Israel yang dapat menguntungkan Uni Emirat Arab.

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian dan penulisan proposal skripsi ini ditujukan untuk mengkaji dan memberikan gambaran secara objektif mengenai normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab dengan Israel.

## **F. BATASAN PENELITIAN**

Batasan penelitian yang ditetapkan oleh penulis yaitu sebagai berikut; dimulai ketika tahun 2004 hingga 2020, hal ini dilakukan guna mengurangi pembiasan permasalahan. Tetapi tidak menutup kemungkinan penulis untuk merujuk sumber-sumber pada tahun sebelumnya guna menambah referensi dan untuk menguatkan penjelasan.

## **G. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam mencari informasi mengenai judul tersebut adalah melalui studi literatur dan metode berbasis internet (*internet-based-method*) yaitu pengumpulan data dan sumber dengan cara mempelajari buku-buku referensi, jurnal, maupun buku teks yang dapat mendukung analisis isi dalam tulisan. (Bakry, 2016) .

### **2. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis-deskriptif, model ini berusaha memberikan gambaran kenyataan dan situasi yang ada dan didukung oleh teori serta konsep yang digunakan dengan tujuan dapat menggambarkan penelitian secara tepat sifat, keadaan dan gejala tertentu alasan terjadinya normalisasi

hubungan antara Uni Emirat Arab dengan Israel pada tahun 2020.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dipergunakan berupa data sekunder yang bersumber dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah, media cetak, dan memanfaatkan situs berita untuk mengumpulkan informasi faktual tentang topik pembahasan sehingga dapat mendukung kepenulisan.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang aturan baku penulisan skripsi dan karya ilmiah, di antaranya; Latar Belakang Masalah yang berisi gambaran masalah yang dijadikan sebagai penelitian; Rumusan Permasalahan yang berisi tentang permasalahan apa yang akan dibahas; Kerangka Pemikiran yang berisi mengenai landasan teori yang digunakan penulis untuk menganalisa permasalahan yang akan dibahas; Hipotesa yang memuat jawaban sementara di dalam skripsi yang dibuat; Tujuan Penelitian memuat alasan penulis membuat skripsi; Jangkauan Penelitian yang memuat Batasan waktu dari permasalahan yang diangkat; Metode Pengumpulan data memuat cara yang digunakan penulis; dan

yang terakhir adalah Sistematika Penulisan yang berisi tentang garis besar isi penulisan.

**BAB II:** Berisi tentang keadaan politik di Timur Tengah yang terbagi antar dua ideologi Islam dan juga sistem negara.

**BAB III:** Berisi tentang dinamika hubungan antara Uni Emirat Arab dan Israel berupa sejarah hubungan non-formal antar dua negara beserta pemaparan konflik yang terjadi antar kedua negara serta langkah yang ditempuh sehingga mencapai normalisasi hubungan bilateral kedua negara.

**BAB IV:** Berisi tentang faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya normalisasi hubungan antara Uni Emirat Arab dengan Israel.

**BAB V:** Memaparkan tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya.